



JENIS FRASA PADA CERPEN *ORANG-ORANG ANEH DARI SELATAN* KARYA NI KOMANG ARIANI

Tia Dwi Fatmawati

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia;

tia.23022@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-05-2024

Revised:

18-05-2024

Accepted:

26-05-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis frasa dalam cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis frasa berdasarkan klasifikasi endosentris dan eksosentris serta pembagian lebih lanjut berdasarkan kategori kata, yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, preposisional, dan numeralia. Frasa endosentris dibagi menjadi jenis atributif dan koordinatif, sementara frasa eksosentris terbagi menjadi direktif dan nondirektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa-frasa dalam cerpen ini memiliki peran penting dalam membangun makna kalimat dan memberikan keterangan tambahan mengenai subjek, objek, tempat, waktu, sifat, dan tindakan. Penelitian ini memperkaya pemahaman teori frasa dalam linguistik dan memberikan wawasan baru dalam analisis karya sastra. Analisis ini menunjukkan pentingnya frasa dalam memperkaya narasi dan memperkuat makna dalam teks sastra. Implikasi penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk eksplorasi lebih lanjut dalam memahami hubungan antara struktur linguistik dan estetika sastra, serta memberikan perspektif baru bagi peneliti lain dalam mengkaji sintaksis pada berbagai genre sastra.

Kata kunci: Frasa, Cerpen, Endosentris, Eksosentris

ABSTRACT

*This study aims to examine the types of phrases in the short story *Orang-Orang Aneh dari Selatan* by Ni Komang Ariani using a descriptive qualitative approach. The study focuses on analyzing phrases based on the classification of endocentric and exocentric phrases, further categorized into nominal, verbal, adjectival, prepositional, and numerative phrases. Endocentric phrases are divided into attributive and coordinative types, while exocentric phrases are classified into directive and non-directive types. The results show that the phrases in this short story play a crucial role in constructing sentence meaning and providing additional information about the subject, object, place, time, characteristics, and actions. This study enriches the understanding of phrase theory in linguistics and offers new insights into literary analysis. The findings highlight the significance of phrases in enhancing narrative depth and reinforcing meaning within literary texts. The implications of this research can serve as a foundation for further exploration of the relationship between linguistic structures and literary aesthetics, providing new perspectives for other researchers to analyze syntax in various literary genres.*

Kata Kunci: Phrase, Short Story, Endocentric, Exocentric

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai aspek (Pratiwi & Utomo, 2021:1). Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peran dalam berbagai aktivitas lain seperti riset, edukasi, dan penyampaian informasi. Dalam bidang bahasa, khususnya bahasa Indonesia, terdapat berbagai disiplin ilmu yang dapat dipelajari, salah satunya adalah linguistik. Salah satu cabang linguistik yang penting adalah sintaksis, yaitu ilmu yang mempelajari struktur kata, frasa, klausa, dan elemen lain dalam tata kalimat, yang sering disebut sebagai kajian tata kalimat. Tarigan (1983) dalam Rumilah (2021:9) menyebutkan bahwa sintaksis membahas struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur kalimat, termasuk fungsi, kategori, dan peran setiap unsur dalam kalimat tersebut. Menurut (Bastra, 2014:8), sintaksis berfokus pada analisis peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia, yang meliputi peran agentif, objektif, dan pengalam. Fitriani, (2023:4) menambahkan bahwa dalam bahasa Arab, analisis peran sintaksis melibatkan pelaku, tindakan, sasaran, dan pelengkap, yang dapat diterapkan dalam struktur kalimat. (Trisnawati, 1997:6) menyatakan bahwa fungsi sintaksis dalam kalimat mencakup subjek, predikat, dan objek, dengan kategori subjek dan objek sebagai nomina, serta predikat sebagai verba atau adjektiva. (Sari et al., 2024:12) menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sesuai kaidah sintaksis untuk menghindari kesalahan dalam komunikasi. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang sintaksis sangat penting dalam menganalisis dan membentuk kalimat yang efektif dan bermakna dalam berbagai bahasa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari, (2023) berjudul *Analisis Bentuk Frasa pada Kumpulan Cerpen Surat yang Dikirim Lewat Angin Karya Hari B. Mardikantoro* menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat dua bentuk frasa utama, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris terdiri dari frasa koordinatif, atributif, dan apositif. Sementara itu, frasa eksosentris terbagi menjadi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. Frasa koordinatif ditandai dengan kesetaraan distribusi unsur-unsurnya yang dibuktikan dengan penggunaan konjungsi seperti "dan" atau "atau". Frasa atributif memiliki unsur pusat yang dijelaskan oleh unsur atribut. Frasa apositif ditandai dengan adanya unsur inti dan unsur pengganti. Adapun frasa eksosentris direktif diawali oleh unsur preposisi seperti "di", "ke", atau "dari", sedangkan frasa eksosentris nondirektif ditandai dengan gabungan artikel dan kata lain. Peneliti menyarankan agar guru dapat memanfaatkan kumpulan cerpen ini, beserta hasil penelitian mengenai bentuk frasa, sebagai referensi dan bahan ajar dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam materi frasa.

Selanjutnya, penelitian oleh Fildzah Amelia, (2023) yang berjudul *Analisis Frasa Endosentris Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Karya Ahmad Tohari Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas* menyimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat dua jenis frasa verba endosentris, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif. Dari 80 data yang ditemukan, terdapat 65 data frasa endosentris atributif dan 15 data frasa endosentris koordinatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis frasa tersebut relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas, karena siswa di tingkat ini sudah mampu membedakan berbagai macam frasa. Frasa dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dapat membantu siswa dalam memahami frasa endosentris atributif dan koordinatif. Cerpen ini juga memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Muna et al., 2022) berjudul *Analisis Jenis Frasa pada Cerpen "Pelangi di Langit Senja" Karya Mia Rahmawati* mengungkapkan bahwa dari hasil analisis terhadap cerpen tersebut, ditemukan berbagai jenis frasa, antara lain frasa verba (18 data), frasa nomina (19 data), frasa numeralia (7 data), frasa preposisi (23 data), frasa eksosentris (9 data), frasa endosentris koordinatif (12 data), frasa endosentris atributif (24 data), dan frasa endosentris apositif (1 data). Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang frasa sebagai satuan sintaksis yang tidak menyertakan predikat. Meskipun

penelitian tentang jenis-jenis frasa masih jarang ditemukan, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang berbagai jenis frasa yang ada dalam bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa analisis frasa, baik endosentris maupun eksosentris, dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman sintaksis bahasa Indonesia, serta berpotensi menjadi bahan ajar yang berguna di tingkat pendidikan menengah. Peneliti memutuskan untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai frasa dan jenis-jenisnya dalam karya sastra. Penelitian ini berjudul *Jenis-Jenis Frasa pada Cerpen Orang-Orang Aneh dari Selatan Karya Ni Komang Ariani*. Objek penelitian adalah frasa-frasa dalam cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani, yang diterbitkan pada tahun 2024. Cerpen ini menarik karena mengangkat tema kehidupan masyarakat marginal dengan gaya narasi yang kaya akan deskripsi linguistik. Pilihan cerpen ini didasarkan pada relevansinya dalam menggambarkan fenomena linguistik, khususnya jenis-jenis frasa yang digunakan untuk memperkaya narasi. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji frasa dalam cerpen ini, sehingga kajian ini memberikan kontribusi baru bagi penelitian sintaksis dan analisis karya sastra.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih terbatas pada analisis sebagian jenis frasa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai jenis frasa yang ada dalam cerpen tersebut. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada satu jenis frasa saja, melainkan mengidentifikasi berbagai jenis frasa yang digunakan, serta bagaimana frasa-frasa tersebut berperan dalam penyusunan kalimat yang efektif dalam cerpen. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis frasa yang terdapat dalam cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan*, dengan mempertimbangkan pentingnya satuan sintaksis dalam pembentukan kalimat yang utuh. Tanpa satuan sintaksis, seperti frasa, kalimat yang sempurna dan bermakna sulit terbentuk. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang beragam jenis frasa, serta memberikan wawasan lebih dalam tentang penerapan teori frasa dalam analisis karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori analisis frasa yang lebih efektif dan efisien untuk digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau referensi bagi para peneliti lainnya yang tertarik menganalisis jenis-jenis frasa dalam karya sastra, khususnya cerpen. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai pentingnya frasa dalam penyusunan kalimat yang baik, serta memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang jenis-jenis frasa yang digunakan dalam cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman sintaksis dan meningkatkan keterampilan dalam menganalisis frasa di kalangan pembaca dan peneliti sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjabarkan jenis-jenis frasa yang terdapat dalam cerpen *Orang-orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani. Penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami di mana fenomena yang diteliti terjadi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks yang lebih luas dan kompleks. Pendekatan yang digunakan bersifat induktif, di mana temuan dan teori dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan, bukan berdasarkan hipotesis atau kerangka teoritis yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, dengan mengakui bahwa subjektivitas peneliti turut memengaruhi hasil penelitian. Pendekatan kualitatif ini menyajikan data secara deskriptif yang dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang mendukung temuan penelitian (Ardiansyah et al., 2023:3). Di sisi lain, penelitian deskriptif berfokus pada pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat, dengan tujuan menggambarkan masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara, sikap, pandangan, dan proses-proses tertentu yang sedang berlangsung.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan kenyataan yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023:5). Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah jenis-jenis frasa yang terkandung dalam cerpen *Orang-orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani. Metode deskriptif digunakan untuk menggali dan menjelaskan berbagai jenis frasa yang ada dalam cerpen tersebut. Data yang digunakan adalah kalimat yang mengandung jenis frasa dalam cerpen tersebut. Sumber data diperoleh dari teks tertulis cerpen *Orang-orang Aneh dari Selatan*, yang dianalisis menggunakan teknik membaca dan mencatat. Langkah pertama adalah membaca keseluruhan isi cerpen untuk mengidentifikasi jenis-jenis frasa yang ada dengan menganalisis setiap kalimat secara cermat. Kemudian, data yang ditemukan dicatat menggunakan teknik mencatat, yang berfungsi untuk mendokumentasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut N. Sari, (2020:2) teknik mencatat melibatkan pencatatan data langsung dari sumber yang dipilih.

Selain itu, (Wulandari et al., 2018:11) menambahkan bahwa mind mapping merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan teknik mencatat tingkat tinggi karena dalam pembuatannya bisa langsung melihat keterkaitan dan gambaran keseluruhan dengan mudah. Dengan demikian, penerapan teknik mencatat yang tepat akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kami mencatat berbagai jenis frasa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Tahapan berikutnya adalah reduksi data, yang mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis. Selanjutnya, data yang sudah disederhanakan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis frasa. Analisis data ini meliputi beberapa langkah, yaitu: 1) Menyajikan data yang diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat. 2) Memilih kata-kata dalam cerpen yang mengandung berbagai jenis frasa. 3) Mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan jenis-jenis frasa. 4) Mencatat dan mengorganisir data yang sudah dianalisis ke dalam tabel. 5) Mendeskripsikan hasil penelitian yang menunjukkan klasifikasi jenis-jenis frasa dalam cerpen *Orang-orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani. Alat analisis utama dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam kalimat, yang memungkinkan untuk menganalisis berbagai jenis frasa yang terkandung di dalamnya. Data yang telah dianalisis berfokus pada aspek kebahasaan, khususnya kalimat yang mengandung jenis-jenis frasa.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kajian sintaksis, urutan kata-kata dalam suatu frasa tidak bersifat bebas dalam kalimat, karena posisi kata-kata tersebut dapat mempengaruhi makna yang dihasilkan (Beno et al., 2022:2). Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kesetaraan distribusi menjadi dua kelompok utama, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Dalam kategori endosentris, terdapat beberapa jenis frasa, antara lain frasa endosentris atributif, apositif, dan koordinatif. Sedangkan dalam kategori eksosentris, frasa dibedakan menjadi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif.

Selain itu, frasa juga dapat dibedakan berdasarkan kategori kata yang menyusunnya, meliputi frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa pronomina, frasa numeralia, frasa preposisi, dan frasa konjungsi. Frasa juga dapat dikategorikan menurut kedudukan dan maknanya. Berdasarkan kedudukannya, frasa dibedakan menjadi frasa setara dan frasa setara bertingkat. Sementara itu, berdasarkan maknanya, frasa dibedakan menjadi frasa biasa, frasa idiomatik, dan frasa ambigu.

A. Analisis jenis frasa berdasarkan kesetaraan distribusi

1. Endosentris Atributif

Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, artinya salah satu komponen dapat menggantikan kedudukan keseluruhan. Frasa endosentris memiliki dua unsur yang berlaku sebagai unsur pusat (UP) atau inti dan unsur lainnya sebagai atribut (Atr) (Mega Fortuna & Jamilin Tinambunan, 2021:2).

Frasa endosentris atributif terbentuk ketika ada hubungan antara inti dan atribut yang memberikan keterangan atau penjelasan lebih lanjut tentang inti tersebut. Dalam frasa ini, inti berfungsi sebagai kata utama, sementara atribut memberikan informasi tambahan yang menjelaskan sifat atau karakteristik inti. Hubungan ini bersifat subordinatif, artinya atribut bergantung pada inti dan tidak dapat berdiri sendiri.

- *Data 1: "desa Rembulan yang diapit perbukitan tiga penjur"*
Analisis: Frasa ini memiliki kata inti "desa Rembulan" yang dilengkapi atribut berupa klausa relatif "yang diapit perbukitan tiga penjur." Atribut ini memberikan informasi tambahan mengenai keadaan desa tersebut. Tanpa atribut, frasa tetap memiliki makna utuh, yaitu "desa Rembulan."
- *Data 2: "ladang yang tandus"*
Analisis: Frasa ini memiliki kata inti "ladang" yang diperjelas dengan atribut "yang tandus." Atribut ini menggambarkan sifat atau kondisi ladang. Tanpa atribut, kata inti "ladang" tetap dapat berdiri sendiri dengan makna utuh.

2. Endosentris Koordinatif

Frasa endosentris koordinatif terdiri dari dua atau lebih unsur yang memiliki kedudukan setara dan berfungsi bersama untuk membentuk kesatuan makna. Dalam frasa ini, semua unsur memiliki tingkat yang setara dan saling melengkapi tanpa ada yang lebih dominan.

- *Data 1: "makan dan minum"*
Analisis: Kedua unsur, "makan" dan "minum," memiliki kedudukan setara. Frasa ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara bersamaan tanpa ada unsur yang mendominasi.
- *Data 2: "laki-laki dan perempuan"*
Analisis: Unsur "laki-laki" dan "perempuan" saling melengkapi dan berfungsi secara paralel untuk menunjukkan kesatuan makna, yaitu kelompok manusia dengan jenis kelamin berbeda.

3. Eksosentris Direktif

Frasa yang tidak mempunyai unsur distribusi yang sama dengan semua unsurnya disebut frasa eksosentris (Ai Risma & Siti Aisyah, 2022:3). Frasa eksosentris adalah jenis frasa yang tidak memiliki inti di dalamnya. Dalam hal ini, keseluruhan frasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna dari salah satu unsurnya. Sebaliknya, makna dari frasa eksosentris lebih bergantung pada hubungan antara unsur-unsurnya, di luar frasa itu sendiri. Frasa ini menunjukkan adanya struktur yang tidak mengandalkan pada satu unsur sebagai pusat, melainkan pada cara unsur-unsur tersebut saling berinteraksi untuk membentuk makna. Frasa eksosentris dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu eksosentris direktif dan eksosentris nondirektif.

Frasa eksosentris direktif terbentuk ketika salah satu unsur dalam frasa berfungsi untuk menunjukkan arah, tujuan, atau lokasi, dan hubungan ini mengarahkan makna frasa tersebut ke luar struktur itu sendiri. Dalam jenis frasa ini, unsur utama biasanya berupa kata depan atau preposisi yang memberi petunjuk mengenai hubungan antara frasa dan elemen lain di luar konteks frasa. Frasa eksosentris direktif ini memiliki fungsi untuk menentukan posisi atau hubungan semantik yang lebih luas, seperti menunjukkan tempat, waktu, atau arah, tanpa menjadikan salah satu kata sebagai inti utama yang dapat berdiri sendiri. Struktur ini mengandalkan hubungan eksternal yang ditunjukkan oleh unsur dalam frasa tersebut.

- *Data 1: "ke desa Rembulan"*
Analisis: Preposisi "ke" menunjukkan arah atau tujuan, yaitu "desa Rembulan." Makna frasa ini bergantung pada preposisi "ke," yang memberikan informasi arah.
- *Data 2: "ke ladang"*
Analisis: Preposisi "ke" kembali berperan menunjukkan arah atau tujuan menuju "ladang." Tanpa preposisi "ke," makna frasa menjadi tidak jelas.

4. Eksosentris Nondirektif

Frasa Eksosentris Nondirektif merupakan frasa yang perangkainya bukan preposisi frasa ini ada yang berdistribusi komplementer ada pula yang distribusi paralel dengan salah satu unsurnya. Misalnya sang penari, para hadirin dan lain sebagainya (Ai Risma & Siti Aisyah, 2022:2). Frasa eksosentris nondirektif, meskipun tidak memiliki inti yang dominan, tetap saling melengkapi melalui hubungan antarunsurnya yang membentuk kesatuan makna. Pada frasa ini, struktur sintaksisnya lebih bersifat holistik, di mana makna frasa tidak bergantung pada satu kata tertentu, melainkan pada kombinasi dan interaksi antara elemen-elemen dalam frasa itu sendiri. Jenis frasa ini biasanya ditemukan dalam konstruksi yang menunjukkan hubungan predikat dan objek atau subjek dan predikat, di mana keduanya berfungsi saling melengkapi dan memberikan informasi lengkap meskipun tidak ada unsur yang dapat dianggap sebagai inti atau pusat makna. Frasa eksosentris nondirektif lebih berfokus pada

fungsi dan hubungan antarunsur tanpa adanya hierarki yang jelas. Frasa jenis ini lebih fleksibel dalam hal pembentukan makna karena seluruh elemen bekerja bersama-sama untuk membentuk pengertian yang utuh, meskipun tanpa ketergantungan pada satu inti tertentu.

- *Data 1: "dari Selatan"*
Analisis: Preposisi "dari" menunjukkan asal tempat, yaitu "Selatan." Makna frasa ini bergantung pada preposisi "dari," yang mengindikasikan lokasi asal subjek dalam kalimat.
- *Data 2: "tentang kedatangan orang-orang"*
Analisis: Preposisi "tentang" menunjukkan topik yang dibicarakan, yaitu "kedatangan orang-orang." Frasa ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai hal yang menjadi pembahasan, yaitu kedatangan.

Perbandingan Antara Frasa Endosentris dan Eksosentris

Frasa endosentris dan eksosentris memiliki perbedaan mendasar dalam cara mereka membangun makna dan struktur. Frasa endosentris selalu memiliki inti yang berfungsi sebagai pusat makna, sementara frasa eksosentris tidak memiliki inti dan maknanya bergantung pada hubungan antara unsur-unsurnya yang saling melengkapi. Pada frasa endosentris, terutama dalam jenis atributif dan koordinatif, kita melihat adanya hubungan subordinatif atau koordinatif yang mengarahkan bagaimana unsur-unsur dalam frasa bekerja sama. Sebaliknya, dalam frasa eksosentris, makna terbentuk melalui hubungan yang lebih luas dan tidak bergantung pada satu unsur yang dominan, baik itu melalui arahan, lokasi, maupun hubungan antarunsur lainnya. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam struktur kalimat dan berperan penting dalam pembentukan makna dalam bahasa.

Selain itu, perbedaan utama antara kedua jenis frasa ini terletak pada cara mereka beroperasi dalam sintaksis. Frasa endosentris lebih mengandalkan struktur yang terpusat pada satu unsur, baik itu inti atau unsur utama, yang menjadi fokus dalam pemahaman makna. Di sisi lain, frasa eksosentris menciptakan makna melalui hubungan antarunsur yang bersifat lebih fleksibel dan dinamis. Dengan kata lain, frasa eksosentris menekankan hubungan semantik yang lebih luas di luar struktur internalnya, sementara frasa endosentris beroperasi melalui hubungan yang lebih kaku dan terarah antara inti dan elemen pendukung lainnya.

Table 1. Perbandingan Antara Frasa Endosentris dan Eksosentris

ASPEK	FRASA ENDOSENTRIS	FRASA EKSOSENTRIS
Ciri Utama	Memiliki inti yang menjadi pusat makna	Tidak memiliki inti; makna bergantung pada hubungan antarunsur
Struktur	Subordinatif atau koordinatif	Tidak hierarkis
Jenis	Atributif dan koordinatif	Direktif dan nondirektif
Contoh	"desa Rembulan yang diapit perbukitan tiga penjur" (atributif)	"ke desa Rembulan" (direktif)
	"makan dan minum" (koordinatif)	"dari Selatan" (nondirektif)

B. Analisis Jenis Frasa yang Ditinjau dari Segi Kategori Kata

1. Frasa Nominal:

Frasa nominal adalah gabungan kata yang memiliki inti berupa nomina atau kata benda. Frasa ini dapat terdiri dari satu kata benda atau lebih yang didampingi oleh kata lain, seperti kata sifat, kata penentu, atau kata deskripsi, yang memberikan keterangan lebih lanjut tentang kata benda tersebut. Fungsi utama frasa nomina adalah untuk menyebutkan atau menggambarkan suatu entitas, baik itu orang, benda, tempat, atau konsep. Frasa nominal terdiri dari nomina dan elemen lain, seperti adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, preposisional, frase dengan yang dibangun dengan "yang—nya", atau frase lain (Mahpudin, 2021:2). Dalam struktur bahasa, frasa nomina berperan penting sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam kalimat. Adanya frasa nomina memberikan informasi yang lebih jelas dan spesifik mengenai elemen-elemen terlibat pada suatu kalimat secara tunggal atau majemuk. Frasa nomina juga memiliki peran penting dalam memperkaya variasi makna maupun memperjelas konteks di dalam komunikasi.

- *Data 1: "orang-orang Selatan"*
- *Data 2: "desa Rembulan"*

Frasa nomina dalam kedua data tersebut, yaitu "orang-orang Selatan" dan "desa Rembulan", memiliki struktur yang menggabungkan kata benda dengan elemen lainnya yang memberikan keterangan lebih lanjut, sehingga membentuk makna yang lebih spesifik dan jelas.

Pada Data 1: "orang-orang Selatan", frasa ini terdiri dari kata benda "orang" yang diikuti oleh bentuk jamak "orang-orang" dan keterangan tempat "Selatan". Kata "Selatan" di sini berfungsi sebagai keterangan yang menunjukkan asal atau daerah orang-orang tersebut. Dengan demikian, frasa "orang-orang Selatan" merujuk pada sekelompok orang yang berasal dari wilayah Selatan. Frasa ini digunakan untuk mengidentifikasi kelompok orang berdasarkan tempat asal mereka, yaitu dari daerah Selatan.

Pada Data 2: "desa Rembulan", frasa ini terdiri dari kata benda "desa" yang diikuti oleh kata benda lain, yaitu "Rembulan", yang berfungsi sebagai nama spesifik yang memberi identitas pada desa tersebut. Frasa ini mengacu pada sebuah tempat atau lokasi yang bernama "Rembulan". Frasa ini digunakan untuk menyebutkan nama tempat yang menjadi tujuan kepergian mereka. Nama "Rembulan" memberikan informasi tambahan mengenai desa yang dimaksud.

Secara keseluruhan, kedua frasa nomina tersebut menunjukkan bagaimana sebuah frasa benda dapat memiliki elemen-elemen tambahan seperti kata sifat atau kata benda lain untuk memberikan keterangan yang lebih jelas. "Orang-orang Selatan" menggambarkan kelompok orang berdasarkan asal tempat, sementara "desa Rembulan" menunjukkan tempat yang spesifik dengan nama yang jelas. Frasa-frasa ini berfungsi memperjelas identitas atau ciri khas objek yang dibicarakan dalam kalimat.

2. Frasa Verbal:

Frasa yang terdiri dari gabungan verba dan verba, gabungan verba dan adverbial, atau gabungan verba dan preposisi disebut frase verbal (Mahpudin, 2021:2). Frase verbal adalah kumpulan kata dengan inti verba atau kata kerja. Kata kerja digunakan dalam kalimat untuk menunjukkan tindakan, aktivitas, atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Dalam frasa verbal, kata kerja dapat disertai dengan kata-kata lain, seperti kata benda, kata keterangan, atau kata penghubung, yang memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana, kapan, di mana, atau mengapa suatu tindakan dilakukan.

Karena frasa verbal memberikan informasi penting tentang tindakan atau kegiatan yang terjadi, mereka sangat penting untuk membangun makna kalimat. Faktor seperti waktu, bentuk tindakan, dan hubungan antara subjek dan predikat dalam kalimat dapat diwakili oleh frasa verbal. Selain itu, frasa verbal juga dapat digunakan untuk menjelaskan proses atau perubahan yang dialami subjek, baik secara fisik maupun mental.

- Data 1: "harus berjalan"
- Data 2: "memutuskan untuk menyeberang"

Pada Data 1 frasa verbal "harus berjalan", terdapat kata modal "harus" yang menunjukkan kewajiban atau keharusan yang tidak dapat dihindari. Sementara itu, kata "berjalan" menggambarkan tindakan yang harus dilakukan oleh subjek. Dengan demikian, frasa ini menekankan bahwa berjalan adalah tindakan yang wajib dilakukan oleh subjek, seperti dalam pernyataan bahwa mereka harus berjalan selama tiga hari.

Pada Data 2 frasa verbal "memutuskan untuk menyeberang", kata kerja "memutuskan" menunjukkan bahwa subjek telah membuat keputusan tertentu. Elemen tambahan "untuk menyeberang" memberikan penjelasan mengenai tujuan dari keputusan tersebut, yaitu melakukan tindakan menyeberang ke suatu tempat. Dengan demikian, frasa ini lebih menekankan pada pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Kedua frasa ini sama-sama menggambarkan tindakan, tetapi memiliki nuansa yang berbeda: "harus berjalan" berfokus pada kewajiban, sementara "memutuskan untuk menyeberang" berfokus pada pengambilan keputusan.

3. Frasa Adjektival:

Frasa adjektival adalah frase yang terdiri dari gabungan beberapa kata atau yang terdiri dari induk berkategori adjektiva dan modifikator berkategori apa pun, selama frase tersebut berfungsi secara keseluruhan sebagai adjektiva (Mahpudin, 2021:2). Frasa adjektiva adalah gabungan kata yang inti utamanya berupa kata sifat atau adjektiva, yang digunakan untuk memberikan keterangan atau penjelasan tentang sifat atau keadaan benda, orang, atau hal lainnya yang disebutkan dalam kalimat. Kata sifat dalam frasa adjektiva dapat diperkuat dengan kata keterangan atau digabungkan dengan kata sifat lainnya untuk meningkatkan intensitas atau variasi maknanya. Dalam bahasa, frase adjektiva sangat penting karena membantu menggambarkan lebih detail fitur suatu objek atau subjek, seperti ukuran, bentuk, warna, atau kualitas lainnya. Selain itu, frasa adjektiva dapat menunjukkan aspek

emosional atau fisik subjek. Frasa adjektiva yang tepat dapat meningkatkan makna kalimat dan meningkatkan komunikasi.

- Data 1: "sangat besar"
- Data 2: "riang gembira"

Pada Data 1: "sangat besar", frasa ini terdiri dari kata sifat "besar" yang diperkuat oleh kata keterangan "sangat". Frasa ini termasuk frasa adjektiva karena "besar" adalah kata sifat yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan keterangan mengenai suatu benda atau keadaan. Kata "sangat" sebagai kata keterangan memperkuat makna dari kata "besar", menjadikannya lebih intens. Dalam kutipan "...harapan yang sangat besar...", frasa "sangat besar" memberikan keterangan tambahan tentang kualitas dari "harapan", yaitu menjelaskan bahwa harapan tersebut memiliki tingkat yang sangat tinggi.

Pada Data 2: "riang gembira", frasa ini terdiri dari dua kata sifat, "riang" dan "gembira", yang keduanya menggambarkan keadaan atau perasaan subjek. Frasa ini juga termasuk frasa adjektiva karena kedua kata tersebut adalah kata sifat yang saling melengkapi untuk menggambarkan keadaan seseorang atau sesuatu yang penuh dengan kegembiraan. Dalam kutipan "...yang hidup riang gembira di kota Sanya...", frasa "riang gembira" menggambarkan keadaan subjek (mereka yang hidup) dengan dua kata sifat yang memperkuat makna kegembiraan tersebut.

Kedua frasa ini, "sangat besar" dan "riang gembira", termasuk dalam kategori frasa adjektiva karena keduanya berfungsi untuk memberikan keterangan lebih lanjut tentang sifat atau keadaan sesuatu, baik itu dengan kata sifat tunggal yang diperkuat atau kombinasi dari dua kata sifat yang menggambarkan suatu keadaan.

4. Frasa Preposisional:

Frasa preposisional adalah gabungan kata yang terdiri dari preposisi (kata depan) dan objek yang mengikuti preposisi tersebut. Preposisi berfungsi untuk menghubungkan kata benda atau kata pronomina dengan kata lainnya dalam kalimat, memberikan informasi tambahan tentang waktu, tempat, arah, sebab, dan hubungan lainnya. Objek dalam frasa preposisional bisa berupa kata benda, pronomina, atau frasa benda yang menjadi pelengkap yang dijelaskan oleh preposisi. Frasa preposisional memiliki peran penting dalam membangun struktur kalimat yang lebih kompleks dan memberikan konteks yang lebih jelas. Dengan menggunakan frasa preposisional, informasi tambahan tentang suatu peristiwa atau keadaan dapat disampaikan dengan lebih tepat. Frasa ini juga membantu mengungkapkan hubungan antara berbagai elemen dalam kalimat, baik itu lokasi, waktu, atau cara suatu tindakan dilakukan.

- Data 1: "di Desa Rembulan"
- Data 2: "dari Selatan"

Pada Data 1: "sangat besar", frasa ini terdiri dari kata sifat "besar" yang diperkuat oleh kata keterangan "sangat". Frasa ini termasuk frasa adjektiva karena "besar" adalah kata sifat yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan keterangan mengenai suatu benda atau keadaan. Kata "sangat" sebagai kata keterangan memperkuat makna dari kata "besar", menjadikannya lebih intens. Frasa "sangat besar" memberikan keterangan tambahan tentang kualitas dari "harapan", yaitu menjelaskan bahwa harapan tersebut memiliki tingkat yang sangat tinggi.

Pada Data 2: "riang gembira", frasa ini terdiri dari dua kata sifat, "riang" dan "gembira", yang keduanya menggambarkan keadaan atau perasaan subjek. Frasa ini juga termasuk frasa adjektiva karena kedua kata tersebut adalah kata sifat yang saling melengkapi untuk menggambarkan keadaan seseorang atau sesuatu yang penuh dengan kegembiraan. Frasa "riang gembira" menggambarkan keadaan subjek (mereka yang hidup) dengan dua kata sifat yang memperkuat makna kegembiraan tersebut.

Kedua frasa ini, "sangat besar" dan "riang gembira", termasuk dalam kategori frasa adjektiva karena keduanya berfungsi untuk memberikan keterangan lebih lanjut tentang sifat atau keadaan sesuatu, baik itu dengan kata sifat tunggal yang diperkuat atau kombinasi dari dua kata sifat yang menggambarkan suatu keadaan.

5. Frasa Numeralia:

Frasa numeral terdiri dari numeralia sebagai elemen utama dan elemen tambahan yang memiliki hubungan subordinatif dengan nomina yang menunjukkan kuantitas bilangan dan besaran (Mahpudin, 2021). Frasa numeralia adalah kumpulan kata yang digunakan untuk mengungkapkan banyaknya atau urutan dari sesuatu, baik itu benda, orang, maupun konsep. Frasa ini berisi kata numeralia, yang

mengacu pada angka atau bilangan, dapat berupa angka kardinal (jumlah) atau ordinal (urutan). Di samping itu, frasa numeralia juga bisa mencakup kata benda yang menjelaskan objek yang sedang dihitung atau diurutkan. Fungsi primer frasa numeralia adalah memberikan informasi yang lebih detail tentang jumlah atau urutan suatu hal, baik dalam konteks waktu, objek, atau urutan kejadian. Penggunaan frasa numeralia dalam bahasa memiliki peran yang krusial dalam menyampaikan makna yang tepat dan jelas mengenai jumlah atau urutan suatu hal. Frasa ini sering dipakai dalam situasi di mana perlu dilakukan pengukuran, menentukan urutan, atau mencatat jumlah barang. Berkat frasa numeralia, komunikasi menjadi lebih terstruktur dengan memberikan informasi yang lebih rinci, serta memudahkan pemahaman dalam konteks kuantitatif.

- Data 1: "tiga hari tiga malam"
- Data 2: "dua puluh tahun"

Pada data 1: "tiga hari tiga malam", frasa ini menunjukkan durasi waktu yang digunakan untuk menggambarkan lamanya suatu tindakan atau peristiwa berlangsung. Frasa ini terdiri dari dua elemen waktu, yaitu "tiga hari" dan "tiga malam", yang menyatakan jangka waktu yang cukup panjang. Frasa ini memberikan gambaran jelas tentang lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan berjalan, yang menekankan durasi yang intens dan melelahkan. Frasa ini termasuk dalam kategori frasa nominal waktu yang mengindikasikan periode waktu yang spesifik.

Pada data 2: "dua puluh tahun", frasa ini merujuk pada suatu periode waktu yang panjang, yaitu usia atau masa hidup selama dua puluh tahun. Frasa ini memberikan informasi mengenai usia seseorang pada titik waktu tertentu dalam hidupnya. Frasa ini menggambarkan sebuah rentang waktu yang penting dalam perkembangan atau perubahan fisik seseorang.

Kedua frasa tersebut, meskipun mengacu pada durasi yang berbeda, sama-sama berfungsi untuk menyatakan lamanya waktu dalam konteks tertentu, baik itu waktu perjalanan atau usia seseorang.

Simpulan

Penelitian ini membahas mengenai berbagai jenis frasa yang ada dalam cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan* karya Ni Komang Ariani. Frasa-frasa dalam karya tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi endosentris dan eksosentris, serta dibedakan lagi dalam kategori-kategori berdasarkan jenis kata yang membentuknya, seperti frasa nominal, verbal, adjektival, preposisional, dan numeralia. Frasa endosentris, yang terbagi dalam jenis atributif dan koordinatif, memiliki struktur yang lebih terpusat pada inti, sedangkan frasa eksosentris, dengan tipe direktif dan nondirektif, lebih bergantung pada hubungan antarunsur untuk membentuk makna. Masing-masing jenis frasa ini memainkan peran penting dalam pembentukan makna kalimat dan berkontribusi pada kekayaan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Frasa-frasa ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lebih terperinci, tetapi juga menciptakan dimensi dan kedalaman dalam penggambaran karakter, tempat, waktu, dan situasi dalam cerpen. Secara keseluruhan, analisis ini memperkaya pemahaman tentang struktur bahasa dalam karya sastra dan menunjukkan betapa pentingnya peran frasa dalam membangun narasi yang efektif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lanjut dalam kajian sintaksis dan analisis karya sastra, khususnya dalam menganalisis penggunaan frasa dalam teks sastra.

Daftar Pustaka

- Ai Risma, & Siti Aisyah. (2022). Analisis Frasa Endosentris Dan Eksosentris Pada Koran Digital Detik.Com Berjudul "Kapolri Larang Polisi Tilang Manual." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 94-105. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.51>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bastra, S. (2014). *Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2014 ISSN 2354-7200 Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Volume 2 KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2014 ISSN 2354-7200. 2.*
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). PENGGUNAAN FRASA DALAM KARANGAN SISWA SMA KELAS XI SMA KARTIKA WIRABUANA XXI MAKASSAR. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12.

- Fildzah Amelia, F. (2023). Analisis Frasa Endosentris Cerpen Bulan Kuning Sudah Tenggelam Karya Ahmad Tohari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i1.690>
- Fitriani. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern. *International Journal Conference*, 1(1), 180–212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>
- Jenis, A., & Pelangi, C. (2022). *Jurnal majemuk*. 1(2), 131–141.
- Mahpudin. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 168–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5564696>
- Mega Fortuna, & Jaminlin Tinambunan. (2021). Analisis Frasa Endosentrik pada Tajuk Rencana Surat Kabar Tribun Pekanbaru. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 70–76. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7505>
- Peran, D. A. N., Kalimat, S., Pupuh, P., Dalam, D., Tirta, G., & Trisnawati, A. A. A. (1997). 13996-1-26291-1-10-20150704. 36, 32–54.
- Permatasari. (2023). *Journal of Literature and Education*. 1, 39–50.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Rumilah, S. (2021). Sintaksis pengantar kemahiran berbahasa Indonesia.
- Sari, N. (2020). Analisis Nilai-Nilai Edukatif Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 47. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.42000>
- Sari, R., Missriani, & Yessi Fitriani. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 12(2), 76–85.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Wulandari, E., Sariyatun, & Wahyuni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT(NUMBERED HEADS TOGETHER) Dengan Media Mind Map Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Candi*, Vol. 17(No. 1), 14–28. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/65061/Penerapan-Model-Pembelajaran-Kooperatif-Tipe-NHT-Numbered-Heads-Together-dengan-Media-Mind-Map-untuk-Meningkatkan-Pemahaman-Sejarah-dan-Kreativitas-Siswa-Kelas-XI-IPS-2-SMA-N-4-Surakarta-Tahun-Pelajaran-20162>